

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sastra Lisan**

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang rata-rata penyebarannya melalui mulut ke mulut masyarakat setempat. Namun demikian, ada juga yang menyebut tradisi lisan. Folklor tersebut cakupannya semakin luas apabila dipadukan dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaja (2002: 5) tradisi lisan tersebut hanya mencakup tentang cerita rakyat, nyanyian rakyat, teka-teki, peribahasa, sedangkan folklor cakupannya lebih luas seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat. Hal tersebut merupakan perbedaan yang mencolok antara tradisi lisan dengan folklor.

Sastra lisan adalah kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat berupa prosa atau puisi yang menyampaikan secara lisan melalui tutur kata (Endaswara, : 2013: 47). Menurut Robson (dalam Endaswara, 2013: 47) kajian yang mengkaji tentang karya sastra lisan tersebut sangat penting untuk dikaji, karena hal tersebut merupakan penyimpanan pendapat cerita yang diwariskan nenek moyang yang sangat berguna untuk pola pikir masyarakat di zaman sekarang. Namun demikian, apa yang dilakukan masyarakat sekarang cenderung terbawa arus oleh zaman. Banyak masyarakat yang lupa tentang warisan budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudjiman (dalam Endaswara, 2013: 47) bahwa sastra lisan adalah kisah yang diceritakan oleh seorang anonim yang tidak tersusun pada jangka waktu tertentu dan beredar dengan ujaran-ujarannya pada masyarakat setempat.

Brunvand (dalam Rafiek, 2012: 52) membagi folklor menjadi tiga bagian yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklor*), merupakan folklor yang wujudnya berupa murni lisan dari seseorang yang mengetahui objeknya. Wujud yang tergolong pada folklor lisan adalah ungkapan tradisional, puisi rakyat, bahasa rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. (2) folklor sebagian lisan, merupakan folklor yang wujudnya berupa campuran dari aspek lisan dan aspek bukan lisan. Contoh dari folklor sebagian lisan yaitu golongan masyarakat yang percaya dengan tahayul. (3) folklor bukan lisan merupakan folklor yang wujudnya bukan lisan, kendati proses tersebut dilakukan dengan cara lisan. Bentuk tersebut digolongkan menjadi dua jenis yaitu material dan tidak material. Aspek material tersebut tergolong berdasarkan arsitektur rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, maupun obat-obatan tradisional. Sedangkan aspek tidak material contohnya adalah musik rakyat, gerak isyarat tradisional, dan bunyi isyarat (contoh: kentongan).

Bentuk ini tergolong menjadi dua macam yaitu material dan bukan material. Bentuk yang tergolong material yaitu arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat (contoh: kentongan), musik rakyat.

Dalam penelitian ini akan membahas folklor lisan atau sastra lisan. Menurut Sedyawati (dalam Rafiek, 2012: 54) Sastra lisan merupakan wujud tentang sebuah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang bermacam-macam, mulai dari mitos, uraian genealogis, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang pahlawan. Perkembangan sastra lisan tersebut bisa berdampak pada banyaknya

bentuk terjemahan cerita yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan proses dalam penyebaran atau pewarisannya dilakukan oleh orang yang berbeda-beda. Hal itu berdampak pada fenomena sekarang yang dalam satu cerita mempunyai jalan cerita yang berbeda.

Endraswara (dalam Rafiek, 2012: 53) Sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang cara atau prosesnya disampaikan oleh seseorang melalui mulut ke mulut dan disebarkan secara turun-temurun oleh seseorang yang dapat dipercaya. Ciri-ciri yang termasuk dari sastra lisan itu adalah (1) orang yang lahir dari seseorang yang polos (sederhana), dan mempunyai sifat tradisional; (2) bentuk penggambaran budayanya milik bersama, yang tidak jelas siapa pencetusnya; (3) lebih menegaskan pada objek khayalan, ada jenaka, dan pesan mendidik di dalamnya; (4) sering menceritakan tradisi golongan bersama. Di samping itu terdapat juga ciri-ciri lain yaitu hanya dimengerti oleh sebuah golongan yang termasuk keturunan dan menggunakan bahasa daerah setempat.

Cerita rakyat merupakan merupakan suatu bentuk atau bagian dari sastra lisan yang sering ditemukan di Indonesia. Cerita rakyat tergolong cerita yang populer pada masa terdahulu karena memiliki nilai-nilai yang positif terhadap anak-anak. Cerita rakyat merupakan cerita yang cara penyampaiannya melalui budaya-budaya lisan, biasanya berupa cerita tentang seorang tokoh pahlawan atau tokoh yang berpengaruh di dalam suatu daerah. Cerita rakyat biasanya populer karena tradisi nenek moyang dulu yaitu pewayangan, ludruk dan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Hal ini bisa disimpulkan bahwa cerita rakyat tersebar melalui budaya lisan, bukan dengan budaya tulis-menulis.

Cerita rakyat ini tersebar di daerah-daerah Indonesia. Setiap daerah biasanya mempunyai cerita rakyat yang merupakan ikon dari kota atau kabupaten. Dari suatu tempat biasanya cerita tersebut mengalami perubahan atau mendapat variasi cerita maupun tambahan. Hal tersebut bergantung pada kemampuan dan keahlian tukang cerita/informan. Bisa jadi cerita rakyat sama, akan tetapi kemungkinan besar akan diceritakan pada sebuah versi yang berbeda, meskipun tokohnya sama, tidak mengubah alur dan garis besar atau inti ceritanya.

Cerita Rakyat merupakan suatu bagian dari kearifan lokal atau budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa. Jika dilihat dari keseluruhan, Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang sangat menarik dan memiliki nilai-nilai yang bisa merubah pola pikir menjadi kreatif. Banyak juga penulis-penulis di Indonesia yang menulis ulang cerita rakyat dengan cara mereka akan tetapi tidak merubah alur ceritanya. Menurut Hutomo (Hutomo, 1991: 4) Cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi kebudayaan pada masyarakat melalui tutur kata atau lisan yang terhubung langsung dengan susunan nilai-nilai sosial maupun patriotisme masyarakat tersebut. Zaman nenek moyang terdahulu, cerita rakyat merupakan cerita yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya dengan cara tutur kata (lisan).

Berdasarkan uraian di atas, cerita rakyat merupakan cerita atau karya sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita itu tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (turun-temurun). Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah setempat.

## 2.2 Konsep Penokohan dalam Cerita

Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) penokohan merupakan suatu gambaran perilaku tokoh yang terdapat pada sebuah cerita. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, atau pelaku cerita. Dalam pembahasan tentang sebuah cerita fiksi, sering kali kita dilihatkan dengan istilah-istilah yang berwujud tokoh dan penokohan, watak dengan perwatakan atau karakter dengan karakterisasi secara berganti-ganti dengan menentukan arti yang hampir sama. Dari istilah tersebut, sebenarnya kita tidak bisa merujuk pada suatu pengertian yang sama, atau bisa jadi di dalam tulisan tersebut digunakan pada pengertian yang beda walaupun memang ada yang bersifat sinonim.

Terdapat istilah yang dalam penjelasannya merujuk pada seorang tokoh cerita dan pengembangan pada suatu cerita. Istilah tokoh tersebut akan merujuk pada tingkah laku seorang tokoh tersebut. Karakter atau perwatakan merupakan sebuah pondasi seorang tokoh pada sebuah cerita. Tokoh tersebut bisa dikatakan hidup karena sebuah watak yang mencerminkan tingkah lakunya. Tingkah laku tersebut yang mencerminkan kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Abrahams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) tokoh cerita merupakan seseorang yang diwujudkan pada suatu karya sastra naratif, drama yang dapat di pahami karena memiliki kualitas nilai-nilai kehidupan. Dapat juga di ekspresikan oleh pembaca kedalam ucapan maupun tindakan.

Ada beberapa bentuk penampilan tokoh yang dijadikan sebagai tanda peran tokoh dalam cerita, misalnya: (1) bentuk lahir tokoh; (2) pelukisan jalan pikiran tokoh (3) dilihat dari reaksi seorang tokoh terhadap persoalan; (4) pengarang cerita dapat menganalisis watak seorang tokoh; (5) menunjukkan

pandangan tokoh lain dalam cerita tersebut terhadap seorang tokoh; (6) tokoh lain pada cerita tersebut mempersoalkan perihal tokoh utama (Yoanita, 2011). Jadi, dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik tersebut, seorang pembaca akan mendapatkan kesan tentang segala sesuatu mengenai pelakon atau tokoh.

Cara untuk mengenali watak seorang tokoh (protagonis, antagonis, dan tokoh datar) dapat diketahui melalui sepaik terjang tokoh dalam cerita tersebut. Bisa juga dengan memperhatikan ucapan-ucapan dan pemikiran-pemikiran tokoh. Selain itu, kita dapat mengetahui dengan cara penggambaran fisik, lingkungan tokoh dan komentar langsung pencerita atau pembuat karya tersebut.

Cara analisis, apabila seorang pengarang menggambarkan secara langsung yaitu dengan cara melihat kondisi badan dalam cerita, umur, watak, sifat, perasaan, pandangan hidup, kesukaan, kesopanan, dan sebagainya. Cara dramatik, pengarang dalam menggambarkan secara tidak langsung akan memberitahukan wujud atau keadaan tokoh. Dalam hal ini, watak dapat disampaikan melalui: (1) pikiran, dialog, dan tingkah laku tokoh, (2) penampilan fisik tokoh, gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh, (3) sikap tokoh dalam menghadapi kejadian atau tokoh lain, (4) tanggapan tokoh lain dalam cerita yang bersangkutan (Yoanita, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penokohan adalah watak atau karakter, perilaku dan cara berpikir tokoh yang perlihatkan dalam cerita yang diperankan atau fakta dilakukan. Oleh karena itu seorang tokoh akan mewakili watak dalam kehidupan nyata. Konsep sajian sastra lisan aspek penokohan akan merepresentasikan watak dalam kehidupan sehari-harinya,

karena sastra lisan merupakan cerita dari masyarakat yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat setempat.

### 2.3 Tokoh Sakera

Pada zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka, hiduplah seorang sosok pahlawan yang berjuang untuk mengusir penjajah belanda khususnya di daerah Pasuruan Jawa Timur. Dia adalah Sakiman, namun dikenal dengan julukan Sakera. Nama Sakera tersebut berlandaskan pada kehidupannya yang sengsara pada waktu itu. Sakera merupakan seorang keturunan Madura yang merantau ke Desa Tampung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan untuk mengadu nasib di sana. Sakera juga menikah dengan seorang gadis asal Desa Bekacak, Bangil yang bernama Marlina. Untuk memenuhi kehidupannya, Sakera berkerja di sebuah ladang tebu di sekitar rumahnya.

Setelah sekian lama tinggal di desa, Sakera menemukan kejanggalan yang ada di desanya. Banyak masyarakat yang bekerja untuk belanda yang tidak dibayar dengan semestinya. Mereka hanya digaji makan satu hari sekali oleh Belanda. Akhirnya Sakera memberanikan diri untuk melawan penindasan Belanda terhadap masyarakat sekitar. Ia sadar bahwa berdiam diri saja akan menjatuhkan harga diri bangsa, karena Sakera mempunyai prinsip bahwa *“koen urip ndek tanahhku, berarti barangmu iku tek ku”* (kamu hidup di tanahku, berarti barangmu itu milikku). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat setempat bisa dikatagorikan sangat susah, bahkan mereka hanya memakan daun jagung muda dalam kesehariannya. Melihat keadaan tersebut, Sakera tak tinggal diam. Ia berani mengambil barang-barang milik bangsa Belanda. barang tersebut

biasanya berupa sapi, uang dan lain sebagainya. Barang hasil mencuri itu tidak masuk pada kantong Sakera, namun barang-barang tersebut dibagikan kepada rakyat-rakyat kecil yang membutuhkan.

Setelah itu, Belanda mengetahui bahwa Sakera lah yang sering mencuri barang-barang miliknya. Lalu, Sakera menjadi buronan oleh Belanda. Ketika Sakera menjadi buronan tak lantas menciutkan nyalinya untuk menjalankan aktivitasnya. Sakera justru senang menjadi buronan Belanda karena ia akan tahu mana masyarakat yang berpihak belanda dan mana yang berpihak pada bangsa Indonesia. Banyak ancaman dan teror kepada Sakera, namun dengan kesaktiannya Sakera berhasil *melibas* lawan-lawannya. Segala cara dilakukan Belanda untuk menangkap Sakera selalu gagal, akan tetapi Belanda membuat sayembara. Sayembara tersebut berupa, siapa yang berhasil menangkap Sakera akan mendapatkan hadiah dari Belanda. Setelah sayembara itu terbit, banyak orang yang berbondong-bondong mencari tahu siapa sebenarnya Sakera tersebut. Banyak orang yang mempunyai niat jahat kepada Sakera, akan tetapi ia tetap bisa mengalahkan lawannya. Celurit, senjata api dan benda tajam lainnya sudah disematkan ke tubuh Sakera, namun sama sekali tak membuat Sakera jatuh dan kalah. Bisa dikatakan bahwa Sakera ini mempunyai ilmu kekebalan di tubuhnya. Setelah sekian lama menjadi buronan, Sakera seringkali tidak pulang kerumahnya. Ia mempunyai tempat peristirahatan sendiri untuk menjauhkan bahaya dari keluarganya.

Berbagai cara dilakukan oleh Belanda untuk menangkap Sakera, dan selalu gagal total. Namun pada suatu saat, seseorang yang sudah dari kecil hidup dan tinggal di rumah Sakera membocorkan kelemahan dari Sakera. Orang tersebut



membocorkannya ke bangsa Belanda bahwa kelemahan dari Sakera tersebut adalah alat pemukul kentongan yang berada di sebuah pendopo. Alhasil Belanda langsung menyusun skenario agar Sakera bisa dikepung dan dipukul oleh kelemahannya tersebut. Pada waktu itu, Sakera sangat menyukai sebuah acara tayuban. Mengetahui hal tersebut Belanda langsung mengadakan acara tersebut, lantas Sakera pun datang ke acara tersebut. Banyak keluarga yang menyuruhnya untuk tidak datang ke acara tersebut, namun Sakera tetap saja berangkat. Pada saat acara dimulai, ia pun menikmati alunan musik yang disajikan. Namun ketika acara itu berjalan Sakera pun dikepung oleh suruhan belanda yang berjumlah lima belas. Ia langsung di pukul oleh lima belas orang tersebut, dan satu orang membawa pemukul yang menjadi kelemahan Sakera. Ketika dipukul Sakera langsung jatuh dan lemas. Setelah itu Sakera ditangkap dan dimasukkan penjara oleh bangsa Belanda.

Mendengar berita bahwa Sakera tertangkap, pihak keluarga mencari tahu siapa yang memberikan informasi terhadap Belanda. Lama-kelamaan orang yang memberi tahu kelemahan Sakera tersebut diketahui oleh pihak keluarga. Lantas pihak keluarga pun sangat marah, lalu mengusirnya.

Ketika Sakera ditangkap, Sakera tidak diberi makan selama empat puluh hari empat puluh malam. Bangsa Belanda mencoba untuk merayunya untuk menjadi bagian dari bangsa Belanda. Hal ini membuat Sakera tertawa dan menolaknya dengan tegas. Sakera berkata bahwa *“Gak katene mangan teko taek asu, asu koen iku pancen.”* (aku tidak akan makan dari kotoran anjing, anjing kamu itu). Melihat kegigihan Sakera tersebut mereka sangat geram. Bangsa Belanda langsung membius Sakera dengan dosis tinggi, Sakera pun lemas dan

tidak bisa berbuat apa-apa. Lama-kelamaan Sakera meninggal dan dimakamkan di desa Bekacak, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

## 2.4 Konsep Patriotisme

### 2.4.1 Pengertian Patriotisme

Patriotisme bersumber dari kata *patria*, yang memiliki arti tanah air. Pengembangan dari kata *patria* membentuk sebuah kata *patriot* yang didefinisikan sebagai seseorang yang mencintai bangsa tanah airnya. Kata Patriotisme juga memuat definisi yang merupakan rasa kesatuan dan persatuan sebagai bangsa dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme merupakan suatu perilaku semangat juang tinggi yang sangat cinta terhadap bangsanya sehingga mereka rela dan berani berkorban jiwa dan raganya. Patriotisme memiliki perbedaan tersendiri dengan nasionalisme. Perbedaan tersebut tercermin pada patriotisme yang muncul setelah bangsa dilandasi oleh suatu nasionalisme, artinya patriotisme tidak akan lahir jika nasionalisme tersebut belum muncul (Yuliasuti dkk, 2011: 27). Patriotisme dapat diwujudkan dengan semangat mencintai bangsa sendiri dengan dilandasi oleh suatu perbuatan untuk mengisi kelangsungan kehidupan bangsa dan negara, dan harus disertai dengan berkorban membela maupun mempertahankan kedaulatan negara.

Menurut Darminta (dalam Kusuma, 2015) berpendapat bahwa patriotisme merupakan sebuah arah yang ditempuh pada suatu perjalanan seperti rel kereta api yang sudah tertata arah dan pandangannya. Hal ini dimaksudkan agar seseorang itu memiliki jiwa patriotisme yang berkomitmen pada dirinya sendiri agar tidak salah arah dan tujuannya. Lahirnya kemerdekaan bagi sebuah bangsa yang dijajah

pasti tidak lepas dari usaha dan kerja keras para pejuang. Perjuangan panjang para pejuang tidak semudah yang kita bayangkan. Dibutuhkan sikap patriotisme dalam mewujudkan sebuah kemerdekaan. Patriotisme perlu mempunyai jiwa komitmen seorang pemimpin dan mencintai segala golongan rakyatnya. Membela dan memperkuat negara dari musuh maupun ancaman luar merupakan tanggung jawab bersama.

Menurut Aziz (dalam Gill dkk, 2015) patriotisme merupakan bentuk suatu rancangan yang bersangkutan dengan suatu kenegaraan. Namun begitu, seiring berjalannya waktu patriotisme berubah mengikuti zaman dan keadaan suatu negara. Akan tetapi definisi mengenai sikap patriotik tetap melekat seseorang yang rasa maupun jiwanya cinta terhadap tanah air. Muhamad Ali Embi (dalam Gill dkk, 2015) mengungkapkan patriotisme bukan hanya ungkapan suatu perasaan, namun satu hal yang tak kalah penting yaitu penghayatan terhadap suatu negara. Bukan hanya sekadar semangat juang tinggi, namun patriotisme merupakan gejala yang agung dengan melibatkan keyakinan, kesetiaan, kewarganegaraan, kemerdekaan, kedaulatan, keberanian dan jati diri,

Menurut Kardi (dalam Gill dkk, 2015) Patriotisme juga sangat berpengaruh terhadap aspek suatu kepercayaan yang menjadikan atau menyatukan individu, golongan maupun suatu wilayah yang merupakan tempat tinggal seseorang tersebut. Patriotisme juga turut terlibat mengenai simbol yang memaparkan pengaruh yang dominan terhadap suatu pola pikir atau tingkah laku seseorang. Sering kali patriotisme juga berkaitan dengan kesetiaan maupun kecintaan manusia kepada bangsa dan negaranya. Seseorang yang mempunyai jiwa patriotik

apabila tingkah laku dan amalannya sudah tepat dengan landasan ciri patriotisme yang mengedepankan kecintaan dan kesetiaannya terhadap suatu negara.

Ku Hasnita (dalam Gill dkk, 2015) berpendapat bahwa patriotisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bersumber oleh rasa emosional. Sumber emosional tersebut merupakan cinta dan kesetiaan terhadap negara kesatuan, sehingga mampu untuk melakukan apa saja demi kepentingan suatu negara. Suatu negara pasti dibentuk suatu peristiwa yang merupakan warisan yang dilandasi oleh liku-liku sejarah dengan dilalui oleh masyarakat dalam suatu negara. Dari aspek warisan tersebut sebuah negara akan terbentuk daripada negara yang kehidupan masyarakatnya diketuai oleh pemimpin yang memimpin rakyat untuk melewati berbagai lika-liku sejarah zaman dahulu kala. Hubungan antara rakyat dengan negara dan pimpinan tersebut diikat oleh semangat juang patriotisme.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa patriotisme adalah sikap atau perilaku pantang menyerah dan berani menanggung resiko terhadap dirinya. Resiko tersebut mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa negaranya. Patriotisme dan cerita kepahlawanan merupakan dua poin yang sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan kedua poin tersebut merupakan tolak ukur nilai kehidupan pada suatu negara. Sering kali kita dikisahkan cerita kepahlawanan yang mempunyai nilai-nilai patriotisme. Nilai-nilai tersebut merupakan tolak ukur pola pikir masyarakat sekarang untuk lebih mengedepankan semangat juang untuk hal-hal yang dapat memajukan negara.

#### 2.4.2 Ciri-ciri Patriotisme

Mangunhardjana (dalam Wahyuni, 2016) berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri patriotisme sejati antara lain, 1) menjadikan seseorang bisa cinta bangsa dan tanah air sendiri, tanpa menjadikannya sebuah tujuan untuk pribadi sendiri akan tetapi terciptanya aspek solidaritas agar mencapai kesejahteraan masyarakat bangsa dan negara; 2) Seseorang yang mempunyai jiwa patriotisme sejati adalah bersifat mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh bangsa; (3) Mampu menempatkan dirinya untuk menerima apa yang akan terjadi pada dirinya kelak. Baik buruk resikonya akan ditanggung oleh dirinya sendiri dengan lapang dada; (4) mempunyai modal nilai-nilai positif dan budaya bangsa dan mempunyai cita-cita yang sudah ditetapkan untuk memenuhinya; (5) Dapat melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Seseorang yang mempunyai jiwa patriotisme sejati merupakan rasa memiliki dan harga dirinya sangat tinggi.

Simpson (dalam Alkhajar, 2011) mengatakan bahwa patriotisme memiliki tiga unsur yaitu; 1) Cinta tanah air; 2) Mempunyai keinginan mensejahterakannya dan 3) kesediaan untuk melayani berbagai persoalan negara, agar tujuan mengembangkan dan mempertahankan negaranya sendiri dapat diperoleh hasil yang maksimal. Patriotisme tersebut tergolong pada sifat kebaikan (budi pekerti luhur) kewarganegaraan yaitu kepercayaan diri, prinsip yang teguh pada pendirian, pelayanan pengabdian, penghormatan, dan bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Dari berbagai uraian diatas, patriotisme merupakan sikap yang menjunjung tinggi atas perjuangan terhadap negara. Sikap tersebut dilandasi oleh kelayaitasan

seseorang terhadap harga diri bangsa. Orang yang mempunyai jiwa patriotisme adalah orang yang rela berkorban dan berani menanggung resiko apapun yang akan terjadi pada dirinya.

### 2.4.3 Nilai-nilai Patriotisme

Nilai patriotisme adalah suatu perjuangan yang memberikan jiwa dan raganya dan mengabdikan kepada negaranya demi nama baik bangsa dan negaranya. Ada beberapa bentuk nilai patriotisme (Rahim dan Rashid, 2004: 5), seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, kesukarelaan, dan cinta pada tanah air.

#### 2.4.3.1 Keberanian

Menurut Klemmer (2009: 182) keberanian adalah sikap menghadapi dan menangani segala sesuatu yang dianggap berbahaya, sulit atau menyakitkan, bukan menghindarinya. Keberanian bukan berarti tak adanya rasa takut. Melakukan sesuatu ketika tidak mengetahui resiko yang ada di dalamnya bukanlah keberanian. Keberanian sama dengan menatap rasa takut tepat di matanya serta meludahi wajahnya. Keberanian merupakan berani membela yang benar, tidak takut menghadapi tantangan berupa apapun untuk mempertahankan kebenaran maupun keadilan walaupun jiwa taruhannya.

Keberanian tentu saja dilandasi oleh kebenaran. Jika seseorang melakukan suatu hal yang menurut dia benar, maka orang tersebut berhak memberanikan diri untuk menuntut apa yang menjadi haknya. Mempunyai pribadi yang berani bukan hanya mengandalkan kekuatan, akan tetapi seseorang tersebut harus mampu mengendalikan jiwa dan ketakutannya untuk kewajiban atau keputusan yang akan diambil.

Menurut Goretti (2014: 40) Ciri keberanian yang dilakukan tokoh meliputi: (a) adanya tekad, (b) percaya diri, (c) konsisten, dan (d) optimisme. Akan tetapi menurut Dick (dalam Goretti, 2014: 40) Bentuk dasar keberanian secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keberanian fisik dan keberanian eksistensial. Keberanian fisik yaitu keberanian yang beresiko pada kerusakan kehidupan dan anggota tubuh, sedangkan keberanian eksistensial yaitu keberanian yang membahayakan kepribadian. Untuk menunjukkan keberanian dalam sebuah situasi tidak perlu merujuk pada sesuatu yang benar-benar berbahaya, sehingga tidak takut pada sesuatu yang berbahaya bisa dikatakan sebagai keberanian, meskipun hal ini dapat dijadikan tanda atau pengalaman. Berani merupakan satu wujud kekuatan manusia yang tersembunyi untuk menghadapi cobaan dan masalah hidup.

#### 2.4.3.2 **Rela Berkorban**

Bukan saja keberanian yang ditanamkan dalam diri para pejuang untuk mengusir penjajah. Mereka juga menanamkan rasa rela berkorban. Simanjutak (dalam Kusuma, 2015) berpendapat rela berkorban merupakan Kesanggupan dengan tulus hati untuk menyerahkan segenap yang dimilikinya meskipun menimbulkan penderitaan oleh dirinya sendiri demi kebutuhan bangsa maupun negara.

Sikap rela berkorban ini di indiktori oleh sifat ikhlas atau ketulusan hati. Apapun resiko yang akan ditanggungnya, apapun yang dimilikinya akan diberikan demi bangsa dan negaranya. Segala sesuatu yang dimilikinya tersebut dapat berupa hartanya, keluarga, orang yang dicintai ataupun jiwa dan raganya sendiri. Sikap rela berkorban dilandasi oleh kepercayaan seseorang terdapat suatu individu

atau golongan yang dianggap mereka adalah orang yang benar atau berharga dalam hidupnya. Seseorang yang mempunyai jiwa patriotik akan mengorbankan semua apa yang dimiliki oleh orang tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kepentingan kesejahteraan negaranya. Nilai patriotisme dalam aspek sikap rela berkorban demi bangsa dan negara adalah wujud kesetiaan seorang rakyat biasa maupun luar biasa kepada bangsa dan negaranya, dilandasi oleh suatu hal yang sangat penting dalam menjaga eksistensi maupun kedaulatan bangsa dan negara.

#### **2.4.3.3 Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah salah satu bentuk dari nilai patriotisme. Jika tidak ada rasa cinta kepada tanah airnya, para pejuang tidak akan mau bersusah payah untuk mengusir para penjajah. Cinta tanah air merupakan sikap, pola pikir dan perbuatan yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian maupun penghargaan yang agung terhadap bahasa, sosial masyarakat, kebudayaan, ekonomi, maupun politik bangsa (Kemendiknas. 2010).

Rasa cinta tanah air terhadap suatu bangsa di indikatori oleh rasa kebanggaan terhadap suatu negara, rasa memiliki segala sesuatu yang menjadi ciri khas bangsa, rasa menghargai suku dan budaya suatu bangsa, rasa hormat dan loyalitas terhadap negara (Utami, 2015). Setiap orang memiliki pandangan tersendiri terhadap tanah air mereka. Mereka akan mencintai tanah airnya jika perasaan batin seorang tersebut sudah melekat di dalam hatinya. Jadi, tidak semua orang mencintai tanah airnya, hanya seseorang yang mempunyai patriotisme yang akan menjadi semangat juangnya untuk bangsa dan negaranya.

Setiap individu yang memiliki jiwa rasa cinta terhadap tanah airnya akan memaksimalkan segala sesuatu yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga, dan



hormat terhadap segala sesuatu demi kepentingan negara. Rasa cinta terhadap tanah air tersebut akan mendorong perilaku setiap individu untuk mengembangkan dan membangun nilai karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, kecintaan terhadap tanah air ini perlu ditumbuhkan kepada setiap individu warga negara tersebut agar nilai-nilai pembangunan harga diri bangsa dapat disegani oleh negara-negara lainnya.

